

Analisis pengaruh faktor kependudukan terhadap pertumbuhan ekonomi provinsi di Pulau Sumatera

Maya Gustina*; Yulmardi; Hardiani

Prodi Ekonomi Pembangunan, Fak Ekonomi dan Bisnis, Universitas Jambi

**E-mail korespondensi: mayagustina48@gmail.com*

Abstract

This research aims to analyze: 1). economic growth, dependency ratio, labor force and human development index in provinces on Sumatra Island 2015-2022; 2). The influence of the dependency ratio, labor force and human development index on economic growth in provinces on the island of Sumatra 2015-2022. The method used in this research is a quantitative and descriptive method in the form of secondary data sourced from the Central Statistics Agency (BPS) from 2015-2022 with a Panel Data Regression analysis tool assisted by using the Eviews 9 software analysis tool. The results of this research using panel data regression analysis with the selected model Fixed Effect Model (FEM) show that the labor variable has a positive and significant effect on provincial economic growth on the island of Sumatra, the human development index (HDI) variable has a negative and significant effect on provincial economic growth in Sumatera island. Meanwhile, the dependency ratio variable does not have a significant effect on provincial economic growth on the island of Sumatra.

Keywords : *Economic Growth, Dependency Ratio, Labor, HDI.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis: 1). pertumbuhan ekonomi rasio ketergantungan, tenaga kerja dan indeks pembangunan manusia pada provinsi di Pulau Sumatera 2015-2022; 2). pengaruh rasio ketergantungan, tenaga kerja dan indeks pembangunan manusia terhadap pertumbuhan ekonomi pada provinsi di Pulau Sumatera 2015-2022. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif dan deskriptif berupa data sekunder yang besumber dari Badan Pusat Statistik (BPS) dari tahun 2015-2022 dengan alat analisis Regresi Data Panel dengan dibantu menggunakan alat analisis *software Eviews 9*. Hasil penelitian ini dengan analisis regresi data panel dengan model terpilih *Fixed Effect Model (FEM)* menunjukkan bahwa variabel tenaga kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi provinsi di Pulau Sumatera, variabel indeks pembangunan manusia (IPM) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi provinsi di Pulau Sumatera. Sedangkan variabel rasio ketergantungan tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi provinsi di Pulau Sumatera.

Kata kunci: *Pertumbuhan Ekonomi, Rasio Ketergantungan, Tenaga Kerja, IPM.*

PENDAHULUAN

Faktor keberhasilan perekonomian di suatu wilayah salah satunya ditunjukkan melalui pertumbuhan ekonominya. Pertumbuhan ekonomi merupakan pengembangan aktivitas ekonomi dalam memproduksi barang ataupun jasa yang meningkat dan diikuti dengan meningkatnya kesejahteraan penduduk yang ditunjukkan melalui Produk Domestik Bruto (PDB). Sedangkan menurut Kuznets (dalam Sukirno, 2006:132),

pertumbuhan ekonomi adalah kenaikan kapasitas dalam jangka panjang dari negara yang bersangkutan untuk menyediakan berbagai barang ekonomi kepada penduduknya. Pertumbuhan ekonomi adalah kenaikan kapasitas dalam jangka panjang dari negara yang bersangkutan untuk menyediakan berbagai barang ekonomi kepada penduduknya. Kependudukan sangat berkaitan dengan pertumbuhan ekonomi di suatu negara. Pertumbuhan penduduk yang tinggi dapat berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi yang tinggi hal ini dapat dilihat dari tingginya PDB daerah, namun disisi lain kenaikan pertumbuhan penduduk menjadi penghalang bagi pertumbuhan ekonomi. (Didu and Fauzi 2016) Menurut Todaro (2000) pertumbuhan penduduk yang cepat mendorong timbulnya masalah keterbelakangan dan membuat prospek pembangunan menjadi semakin jauh. Pertumbuhan penduduk yang cepat memperberat tekanan pada lahan, menyebabkan pengangguran dan akan mendorong meningkatnya beban ketergantungan. Penyediaan fasilitas yang memadai semakin sulit terpenuhi. (Todaro 2011)

Pertumbuhan ekonomi Indonesia tentunya tidak terlepas dari peran 7 pulau yang ada, salah satunya pulau yang memberikan kontribusi yang besar terhadap perekonomian nasional adalah Pulau Sumatera yang mana pulau ini terdiri dari 10 provinsi yang terhimpun didalamnya. Pulau Sumatera memberikan kontribusi sebesar 22,04 persen dari PDB dan menjadi sumber pertumbuhan terbesar kedua pada tahun 2022 setelah diungguli Pulau Jawa (BPS, 2022). Adapun perekonomian di Pulau Sumatera pada tahun 2022 tumbuh sebesar 4,69 persen jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya yaitu sebesar 3,18 persen. Kegiatan perekonomian berjalan sangat pesat di Pulau Sumatera yang dipicu dengan berbagai potensi SDA yang melimpah dan memadai serta lokasi yang strategis dalam melakukan perdagangan. Adapun Potensi yang paling dominan yakni kelapa sawit, minyak bumi, tembakau, gas alam, timah dan batu bara. Ini salah satu daya tariknya guna membuat investor menanamkan modalnya di wilayah ini, baik dari investor lokal maupun mancanegara. (Kementerian PUPR, 2017)

Adanya pertumbuhan penduduk mampu mendorong pertumbuhan ekonomi, bertambahnya penduduk akan memperluas pasar, dan perluasan pasar akan mempertinggi tingkat spesialisasi dalam perekonomian, namun tidak menutup kemungkinan jika peningkatan pertumbuhan penduduk juga mampu menjadi penghambat terhadap pertumbuhan ekonomi. (Yunianto, 2021). Pertumbuhan penduduk yang tidak disertai oleh adanya teknologi yang memadai, investasi yang masih belum dapat menopang dan juga kurangnya tenaga ahli mengakibatkan pertumbuhan penduduk menjadi pemicu lambatnya pertumbuhan ekonomi, dimana cepatnya pertumbuhan penduduk menyebabkan meningkatnya pengangguran akibat kurangnya kesempatan kerja dan akan mendorong tingginya beban ketergantungan di suatu negara. (Amirullah, 2021)

Proses pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh dua jenis faktor, yaitu faktor ekonomi dan faktor non-ekonomi, salah satunya adalah faktor kependudukan. Faktor-faktor kependudukan yang dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi antara lain pertumbuhan penduduk, jumlah angkatan kerja, dan rasio beban tanggungan penduduk (Syamsuddin, 2013). Selain itu, menurut beberapa hasil penelitian, faktor-faktor kependudukan yang dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi meliputi pertumbuhan penduduk, tenaga kerja, rasio ketergantungan, dan rasio jenis kelamin (Ananda dkk., 2018).

Pulau Sumatera termasuk dalam kategori daerah dengan pertumbuhan penduduk tinggi pada tahun 2022, dengan total penduduk sebanyak 59.977 juta jiwa, yang merupakan jumlah terbanyak kedua setelah Pulau Jawa. Tingginya jumlah penduduk usia kerja dapat diartikan bahwa jumlah tenaga kerja juga akan tinggi. Dengan jumlah penduduk usia produktif yang besar, maka tenaga kerja dan angkatan kerja yang tersedia

akan meningkat, yang pada akhirnya dapat meningkatkan produksi output suatu daerah (Fahrizal, Zamzami, & Safri, 2021).

Banyaknya penduduk usia produktif di Pulau Sumatera yang terus mengalami peningkatan berbanding terbalik dengan tingkat rasio ketergantungan di Pulau Sumatera yang mengalami penurunan setiap tahunnya. Rasio ketergantungan mampu menjadi alat untuk melihat bagaimana kondisi perekonomian di suatu wilayah (Rozmar, Junaidi and Adi Bhakti, 2017) Berdasarkan SP 2010 terlihat bahwa terdapat perbedaan perkiraan titik terendah dari rasio ketergantungan antar provinsi di Pulau Sumatera. Provinsi Sumatera Barat dengan perkiraan rasio ketergantungan yang tinggi di tahun 2010 yaitu sebesar 59,9 persen dan diperkirakan akan relatif turun di tahun 2025 mencapai 50,07 persen. Sedangkan provinsi dengan perkiraan rasio ketergantungan yang paling rendah pada tahun 2010 yaitu di Provinsi Kepulauan Riau dengan 45,7 persen. Tingkat rasio ketergantungan yang terus mengalami penurunan ini berarti kemandirian penduduk terus meningkat karena semakin banyak penduduk yang produktif. Tingkat produktivitas yang tinggi ini diharapkan dapat mempengaruhi perekonomian. (BPS, 2012)

Sebagai faktor pertama dan utama dalam proses pembangunan, SDM selalu menjadi subjek dan objek pembangunan. Tingkat produktivitas tenaga kerja memegang peranan yang sangat penting dalam pertumbuhan ekonomi nasional, dimana pendapatan nasional maupun daerah banyak diperoleh dengan cara meningkatkan kualitas SDM. (Oktavia, Zulfanetti and Yulmardi, 2017) Banyaknya penduduk yang ada di Pulau Sumatera dapat menjadi potensi dan juga dapat menjadi sebuah penghambat bila tidak dibersamai dengan potensi penduduk yang mendukung. Salah satu tolak ukur pembangunan disuatu wilayah yaitu dilihat dari pembangunan manusianya yang digambarkan dalam nilai indeks pembangunan manusia. (Yani, 2017) IPM merupakan ukuran untuk melihat kinerja pembangunan wilayah yang mempunyai dimensi yang sangat luas karena memperlihatkan kualitas penduduk suatu wilayah dalam hal harapan hidup, kecerdasan, dan standar hidup layak. (Ardian, Yulmardi and Adi Bhakti, 2021)

IPM tertinggi di Pulau Sumatera terdapat di Kepulauan Riau dengan persentase mencapai 76,46. Hal ini dikarenakan tingginya pertumbuhan pendidikan, angka kesempatan hidup dan juga pertumbuhan kehidupan yang layak yang diikuti letak geografis yang strategis yakni berada di perbatasan Negara Singapura sehingga pembangunan manusia dijadikan prioritas dalam pembangunan wilayahnya. Namun berbeda dengan Provinsi Lampung yang merupakan daerah paling rendah tingkat IPM nya yakni sebesar 70,45. Hal yang menjadi faktor penyebabnya yaitu masih rendahnya angka harapan hidup dan kurang diperhatikannya daerah-daerah terpencil yang mana di daerah tersebut masih kesulitan akses untuk mendapatkan pendidikan.

Berdasarkan penjabaran diatas ingin menganalisis bagaimana dampak yang dibawa faktor- faktor kependudukan tersebut apakah membawa manfaat yang baik atau bahkan sebaliknya bagi pertumbuhan ekonomi. peneliti ingin menganalisis bagaimana pengaruh rasio ketergantungan, tenaga kerja dan IPM terhadap pertumbuhan ekonomi. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “ Analisis Pengaruh Faktor Kependudukan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Provinsi di Pulau Sumatera.”

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis: 1). pertumbuhan ekonomi rasio ketergantungan, tenaga kerja dan indeks pembangunan manusia pada provinsi di Pulau Sumatera 2015-2022; 2). pengaruh rasio ketergantungan, tenaga kerja dan indeks pembangunan manusia terhadap pertumbuhan ekonomi pada provinsi di Pulau Sumatera 2015-2022.

METODE

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dalam bentuk panel, dalam rentang waktu tahun 2015-2022 yang meliputi data Pertumbuhan Ekonomi, Rasio Ketergantungan, Tenaga Kerja dan IPM provinsi di Pulau Sumatera. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari BPS. Untuk menjawab rumusan masalah pertama besarnya perkembangan diketahui dengan menggunakan rumus berikut : (Halim, 2004)

$$GE(X) = \frac{(X)_t - (X)_{t-1}}{(X)_{t-1}} \times 100 \dots\dots\dots (1)$$

Dengan menggunakan rumus diatas maka dapat dimasukkan variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini guna untuk mengetahui bagaimana perkembangan rasio ketergantungan, tenaga kerja, IPM dan pertumbuhan ekonomi.

Untuk menjawab tujuan yang kedua, menggunakan rumus regresi data panel:

$$Y_{it} = \alpha + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + e \dots\dots\dots (2)$$

Keterangan:

- Y = Variabel dependen (pertumbuhan ekonomi)
- α = Konstanta
- X_1 = rasio ketergantungan
- X_2 = tenaga kerja
- X_3 = indeks pembangunan manusia
- e = *Error term*
- t = tahun
- i = provinsi

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis perkembangan pertumbuhan ekonomi berdasarkan provinsi di Pulau Sumatera

Pertumbuhan ekonomi provinsi di Pulau Sumatera pada tahun 2015 hingga tahun 2022 mengalami fluktuasi. Pada tahun 2015 terdapat terjadi perlambatan perekonomian sebagai akibat dari adanya perubahan kebijakan moneter Amerika Serikat (AS), salah satunya dengan menurunkan suku bunganya menjadi 0,25 persen. Penyebab kedua adalah jatuhnya harga komoditas perkebunan dan pertambangan. Sebanyak 60 hingga 70 persen pertumbuhan ekonomi Indonesia berasal dari ekspor komoditas perkebunan serta pertambangan sehingga jika harga dari komoditas ini turun maka akan sangat berpengaruh terhadap perekonomian.

Pada tahun 2016 mulai memasuki fase perbaikan ekonomi hingga tahun 2018 perekonomian provinsi di Pulau Sumatera terus mengalami peningkatan. Pada tahun 2019 perekonomian dunia mulai melemah sebagai akibat dari munculnya virus covid-19 yang berakibat pada terhambatnya aktivitas ekonomi. Puncaknya pada tahun 2020 perekonomian menurun drastis dengan meningkatnya jumlah pasien covid 19 dan pembatasan skala besar setiap aktivitas, banyak karyawan di PHK, perusahaan dan ukm gulung tikar hal ini membuat perekonomian terpuruk. Berbagai upaya dilakukan pemerintah untuk mengembalikan kondisi perekonomian menjadi lebih baik seperti pemberian bantuan modal usaha kepada pelaku usaha umkm, selain itu banyak jenis bantuan lain yang diberikan oleh pemerintah guna membantu masyarakat yang kesulitan

di masa pandemi ini. Satu tahun berselang di tahun 2021 perekonomian mulai bangkit terjadi peningkatan laju pertumbuhan ekonomi dan berkelanjutan hingga tahun 2022.

Berdasarkan data provinsi dengan rata-rata pertumbuhan ekonomi paling tinggi berada di Provinsi Sumatera Selatan hal ini didukung dengan tingginya pertumbuhan ekonomi di provinsi ini pada tahun 2018. Angka ini adalah yang tertinggi jika dibandingkan dengan laju pertumbuhan PDRB provinsi lain di Pulau Sumatera serta pertumbuhan PDRB secara nasional. Hal ini cukup membanggakan karena pertumbuhan ekonomi di Provinsi Sumatera Selatan dalam tahun 2018 cukup kompetitif mengingat angka pertumbuhannya yang tidak kalah dengan daerah sekitar dan secara nasional. Kondisi tersebut didukung oleh mulai meningkatnya harga beberapa komoditas unggulan Sumatera Selatan, semakin berkembangnya sektor sekunder/tersier serta berbagai event skala besar yang dilaksanakan di Provinsi Sumatera Selatan yang membuat perekonomian semakin menggeliat. Ditambah lagi dengan pelaksanaan Asian Games 2018 dimana Kota Palembang menjadi tuan rumah sehingga berpengaruh besar terhadap perekonomian Sumatera Selatan di berbagai sektor, misalnya konstruksi, industri pengolahan, transportasi, penyediaan akomodasi dan makan minum, perdagangan, dan lain-lain. Selain itu adanya penguatan di berbagai sektor membuat pertumbuhan ekonomi di Provinsi Sumatera Selatan terus mengalami peningkatan meskipun sempat melambat sebagai akibat dari pembatasan aktivitas covid-19.

Selanjutnya provinsi dengan nilai rata-rata pertumbuhan ekonomi paling rendah berada di Provinsi Aceh. ekonomi di provinsi paling barat Indonesia itu masih sangat bergantung pada sektor primer yakni pertanian dan pertambangan serta minimnya sektor industri pengolahan. Pangsa pasar industri pengolahan masih berada 4,68 persen di bawah pangsa pasar sektor industri pengolahan sumatera sebesar 20,50 persen. Artinya hasil pertanian dan pertambangan yang ada di Aceh tidak adanya pengolahan tapi dijual bahan belum jadi sehingga tidak memberikan dampak atau nilai tambah pada sektor lainnya. Hal ini yang membuat rata-rata pertumbuhan ekonomi di Provinsi Aceh lebih rendah jika dibanding provinsi lain di Pulau Sumatera.

Analisis perkembangan rasio ketergantungan berdasarkan provinsi di Pulau Sumatera

angka ketergantungan provinsi di Pulau Sumatera pada tahun 2015 sampai tahun 2022 rata-rata sebesar 48,05%. Hal ini menunjukkan bahwa dari 100 orang terdapat 48 orang yang menjadi beban tanggungan. Rasio ketergantungan pada tahun 2015 dan terus menurun sampai tahun 2022. Berdasarkan data pada tabel provinsi dengan angka ketergantungan yang paling tinggi berada di Provinsi Sumatera Utara yaitu berada pada 55,62 persen yang artinya bahwa ada sebanyak 100 penduduk usia produktif menanggung 56 penduduk tidak produktif. Lebih banyaknya penduduk usia tidak produktif ini sebagai akibat dari tingginya angka kelahiran dan banyaknya penduduk usia produktif yang memilih migrasi keluar provinsi. Berdasarkan data BPS tingkat migrasi keluar Provinsi Sumatera Utara merupakan provinsi dengan tingkat migrasi keluar paling banyak di Pulau Sumatera dan nomor 5 jika dibandingkan secara nasional. Banyaknya penduduk migrasi ini membuat penduduk produktif keluar dan menyisakan sebagian penduduk produktif dan lebih banyak penduduk yang tidak produktif di Provinsi Sumatera Utara.

Selanjutnya angka ketergantungan di Provinsi Kepulauan Riau sudah berada pada 43,04 persen yang berarti bahwa ada sebanyak 100 penduduk usia produktif menanggung 43 penduduk tidak produktif. Hal ini dari sisi demografi sangat menguntungkan karena beban ketergantungan yang ditanggung oleh penduduk di provinsi sangat kecil. Berdasarkan data angka migrasi keluar di Provinsi Kepulauan Riau ini rendah artinya

lebih banyak penduduk produktif yang bertahan di Provinsi Kepulauan Riau dan berperan terhadap perekonomiannya. Selain itu kualitas penduduk di Provinsi Kepulauan Riau yang tinggi membuat tingkat produktivitas di Provinsi Kepulauan Riau meningkat.

Menurunnya rasio ketergantungan yang ada provinsi di Pulau Sumatera diduga karena adanya perbaikan pada sektor pendidikan dan juga kesehatan. Hal ini terlihat setiap tahun terjadinya peningkatan rata-rata lama sekolah yang artinya semakin banyak penduduk yang melek huruf dan berpendidikan. Selain itu keberhasilan Indonesia menjalankan program Keluarga Berencana (KB) berdampak pada penurunan rasio ketergantungan. Semakin banyak pasangan usia subur (15-49 tahun) yang menggunakan alat/cara KB diyakini sebagai salah satu faktor yang dapat mempengaruhi angka kelahiran yang secara tidak langsung juga berpengaruh terhadap rasio ketergantungan. (Panggabean, 2020)

Angka rasio ketergantungan yang menurun berkaitan erat dengan angka kelahiran yang semakin kecil dan angka kematian yang tinggi. Angka kelahiran dan angka kematian memegang peranan penting dalam struktur kependudukan. Angka kelahiran yang tinggi berpengaruh terhadap rasio ketergantungan. Angka kelahiran yang tinggi menyebabkan semakin besar penduduk di usia 0-14 tahun, maka beban yang harus ditanggung usia produktif juga semakin besar.

Analisis perkembangan tenaga kerja berdasarkan provinsi di Pulau Sumatera

Tenaga kerja yang bekerja provinsi di Pulau Sumatera cenderung mengalami fluktuasi setiap tahunnya. Secara keseluruhan naik turunnya jumlah tenaga kerja pada provinsi di Pulau Sumatera pada tahun 2015 hingga 2022 diduga karena jumlah penduduk yang ada pada usia produktif juga mengalami fluktuasi sehingga berakibat pada jumlah tenaga kerja yang ada pada provinsi di Pulau Sumatera pada tahun-tahun tersebut. Jumlah tenaga kerja yang lebih besar berarti akan menambah tingkat produksi. Pada tahun 2020 terjadi pandemi covid 19 yang mengakibatkan banyak pekerja yang dirumahkan bahkan di PHK dari tempat bekerjanya dan menyebabkan tingkat pengangguran bertambah. Hingga pada tahun 2022 jumlah penduduk yang bekerja kembali mengalami peningkatan secara keseluruhan sebagai dampak dari adanya perbaikan perekonomian.

Rata-rata persentase tenaga kerja yang paling tinggi berada di Provinsi Bengkulu hal ini didukung dengan meningkatnya penyerapan tenaga kerja sebagai akibat dari peningkatan perekonomian di Provinsi Bengkulu. Berdasarkan data pertumbuhan ekonomi Provinsi Bengkulu memiliki rata-rata pertumbuhan ekonomi paling tinggi nomor 2 setelah Provinsi Sumatera Selatan dan menjadi provinsi dengan penurunan paling kecil pada saat terjadinya pandemi covid-19, hal ini menunjukkan kuatnya perekonomian di Provinsi Bengkulu. Jika dilihat dari data tingkat pengangguran terbuka tahun 2022 Provinsi Bengkulu menjadi provinsi dengan tingkat pengangguran paling rendah di Pulau Sumatera yaitu sebesar 3,59 persen yang artinya sudah banyaknya tenaga kerja yang terserap di pasar tenaga kerja.

Sedangkan Provinsi Kepulauan Riau memiliki rata-rata tenaga kerja paling sedikit di Pulau Sumatera, hal ini dikarenakan tingkat pengangguran yang tinggi di Provinsi Kepulauan Riau jika dibandingkan dengan provinsi lain di Pulau Sumatera provinsi ini memiliki angka pengangguran paling tinggi yaitu berdasarkan data BPS tahun 2022 sebesar 8,23 persen jika dibandingkan secara nasional menjadi yang tertinggi nomor 2 setelah Provinsi Jawa Barat yaitu sebesar 8,31 persen. Selain itu banyaknya penduduk yang migrasi masuk ke Provinsi Kepulauan Riau dapat meningkatkan jumlah penduduk di daerah tujuan yang akan berimplikasi kepada peningkatan jumlah tingkat

pengangguran di daerah tujuan yang disebabkan oleh semakin sengitnya persaingan untuk mendapatkan pekerjaan di daerah tujuan tersebut.

Analisis perkembangan IPM berdasarkan provinsi di Pulau Sumatera

IPM pada provinsi di Pulau Sumatera cenderung mengalami fluktuasi setiap tahunnya. Tingkat IPM di Provinsi di Pulau Sumatera pada tahun 2015 hingga 2022 termasuk kedalam kategori sedang dan tinggi. Pada data terlihat rata-rata IPM tertinggi terdapat di Kepulauan Riau dengan persentase mencapai 75,04. Hal ini dikarenakan tingginya pertumbuhan pendidikan, angka kesempatan hidup dan juga pertumbuhan kehidupan yang layak yang diikuti letak geografis yang strategis yakni berada di perbatasan Negara Singapura sehingga pembangunan manusia dijadikan prioritas dalam pembangunan wilayahnya. Namun berbeda dengan Provinsi Lampung yang merupakan daerah paling rendah tingkat rata-rata IPM nya yakni sebesar 68,94. Hal yang menjadi faktor penyebabnya yaitu masih rendahnya angka harapan hidup dan kurang diperhatikannya daerah-daerah terpencil yang mana di daerah tersebut masih kesulitan akses untuk mendapatkan pendidikan.

Tabel 1. Hasil output fixed effect model

Dependent Variable: PE?
 Method: Pooled Least Squares
 Date: 09/26/23 Time: 19:21
 Sample: 1 8
 Included observations: 8
 Cross-sections included: 10
 Total pool (balanced) observations: 80

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-89.84422	35.68595	-2.517635	0.0142
RK?	0.057021	0.263218	0.216630	0.8292
TK?	1.350058	0.243183	5.551617	0.0000
IPM?	-0.517549	0.246635	-2.098442	0.0396
Fixed Effects (Cross)				
ACEH--C	1.007454			
BANGKABELITUNG--C	-1.751361			
BENGKULU--C	-2.151665			
JAMBI--C	-1.457438			
KEPULAUANRIAU--C	5.579380			
LAMPUNG--C	-2.111217			
RIAU--C	-0.208126			
SUMATERABARAT--C	1.224698			
SUMATERASELATAN--C	-0.863021			
SUMATERAUTARA--C	0.731296			

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.401683	Mean dependent var	3.601625
Adjusted R-squared	0.294522	S.D. dependent var	2.209334
S.E. of regression	1.855681	Akaike info criterion	4.222046
Sum squared resid	230.7179	Schwarz criterion	4.609125
Log likelihood	-155.8818	Hannan-Quinn criter.	4.377237
F-statistic	3.748398	Durbin-Watson stat	2.342038
Prob(F-statistic)	0.000238		

Sumber: Data diolah, (2023)

Berdasarkan hasil analisis regresi data panel tersebut maka dapat ditulis persamaan regresi faktor-faktor kependudukan yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi provinsi di Pulau Sumatera tahun 2015 sampai tahun 2022 sebagai berikut:

$$Y = -89,84422 + 0,057021RK + 1,359958TK - 0,517549 IPM \dots\dots\dots(3)$$

Berdasarkan persamaan tersebut maka dapat dijelaskan bahwa:

Nilai konstanta dalam penelitian ini sebesar -89,84422 artinya jika variabel rasio ketergantungan, tenaga kerja dan IPM nilai koefisiennya sama dengan nol atau tidak berubah maka pertumbuhan ekonomi akan menurun sebesar 89,84422 persen. Variabel rasio ketergantungan memiliki koefisien regresi sebesar 0,057021 yang artinya jika rasio ketergantungan naik sebesar 1% maka pertumbuhan ekonomi provinsi di Pulau Sumatera akan naik sebesar 0,057021 dengan anggapan variabel lain tetap (*ceteris paribus*). Pada variabel tenaga kerja nilai koefisien regresinya sebesar 1,350058 yang artinya jika tenaga kerja naik sebesar 1% maka pertumbuhan ekonomi provinsi di Pulau Sumatera akan meningkat sebesar 1,350058 dan pada variabel IPM nilai koefisien regresinya sebesar -0,517549 yang artinya jika IPM naik sebesar 1% maka pertumbuhan ekonomi provinsi di Pulau Sumatera akan turun 0,517549 dengan anggapan variabel lain tetap (*ceteris paribus*).

Pengujian hipotesis

Koefisien determinan (R^2)

Hasil analisis regresi linear berganda menunjukkan bahwa nilai koefisien determinasi (R^2) pada penelitian ini sebesar 0,401683 Artinya sebesar 40% pertumbuhan ekonomi provinsi di Pulau Sumatera dipengaruhi oleh faktor rasio ketergantungan, tenaga kerja dan IPM Sedangkan sebesar 60% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak terdapat dalam penelitian ini. Hal ini menunjukkan bahwa nilai koefisien determinasi dari hasil penelitian ini besar karena terdapat ada 2 faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi provinsi di Pulau Sumatera.

Pengujian hipotesis secara simultan (Uji F)

Berdasarkan hasil analisis regresi data panel diperoleh nilai Prob (F-statistic) sebesar 0,000000. Tingkatan yang digunakan adalah sebesar 0,05 atau 5%, jika nilai signifikan $F < 0,05$ maka dapat diartikan bahwa variabel independend secara simultan mempengaruhi variabel dependend ataupun sebaliknya (Ghozali, 2016). nilai Prob (F-statistic) $0,000238 < 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa secara bersama-sama faktor-faktor rasio ketergantungan, tenaga kerja dan IPM berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi provinsi di Pulau Sumatera tahun 2015-2022.

Pengujian hipotesis secara parsial (Uji t)

Uji-t digunakan untuk membandingkan pengaruh dari masing-masing variabel X terhadap variabel Y. Pengambilan keputusan dilakukan dengan melihat nilai signifikansi pada tabell *Coelfficielnts*. Biasanya dasar pengujian hasil regresi dilakukan dengan tingkat kepercayaan sebesar 95% atau dengan taraf signifikansi sebesar 5% ($\alpha = 0,05$). (Ghozali, 2016) Hasil analisis regresi data panel menunjukkan bahwa faktor rasio ketergantungan memiliki nilai probabilitas sebesar 0,8292 lebih besar dari 0,05 ($P > 0,05$) sehingga dapat disimpulkan bahwa rasio ketergantungan tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi provinsi di Pulau Sumatera tahun 2015-2022

Pada faktor tenaga kerja diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,0000. Nilai tersebut lebih kecil dari 0,05 ($P < 0,05$) sehingga dapat disimpulkan bahwa tenaga kerja

berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi provinsi di Pulau Sumatera tahun 2015-2022. Selanjutnya faktor IPM diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,00396. Nilai tersebut lebih kecil dari 0,05 ($P < 0,05$) sehingga dapat disimpulkan bahwa IPM berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi provinsi di Pulau Sumatera tahun 2015-2022.

Analisis pengaruh rasio ketergantungan terhadap pertumbuhan ekonomi

Hasil analisis regresi data panel menunjukkan bahwa rasio ketergantungan memiliki nilai signifikansi sebesar 0,8292 yang artinya rasio ketergantungan tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi provinsi di Pulau Sumatera tahun 2015-2022. Rasio beban tanggungan penduduk dapat digunakan sebagai indikator yang secara kasar dapat menunjukkan keadaan ekonomi suatu wilayah tergolong wilayah maju atau sedang belkembang. Rasio beban tanggungan merupakan salah satu indikator demografi yang penting. Semakin tinggi persentase rasio beban tanggungan menunjukkan semakin tinggi beban yang harus ditanggung penduduk produktif untuk membiayai hidup penduduk yang belum produktif dan tidak produktif lagi. Sedangkan persentase rasio beban tanggungan yang semakin rendah menunjukkan semakin rendahnya beban yang ditanggung penduduk yang produktif untuk membiayai penduduk yang belum produktif dan tidak produktif lagi.

Secara makro dapat dimaknai bahwa semakin besar rasio ketergantungan cenderung semakin menguras daya tahan ekonomi daerah maupun keluarga. Rasio ketergantungan tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi karena pendapatan penduduk produktif lebih banyak dialokasikan untuk membiayai konsumsi penduduk tidak produktif, sehingga sebagian pendapatan untuk ditabung semakin kecil. Selain itu kebutuhan penduduk baik pangan, papan dan sandang yang terus mengalami peningkatan harga yang tidak diikuti oleh kenaikan pendapatan membuat penduduk yang memiliki beban tanggungan mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhannya.

Hasil dari penelitian ini sama dengan penelitian yang dilakukan oleh (Putri, T.A. 2021) tentang faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di Provinsi Papua tahun 2010-2020. Variabel dependency ratio tidak adanya pengaruh secara signifikan terhadap variabel pertumbuhan ekonomi. Hasil yang sama diperoleh pada penelitian (M.Rafik, 2020) tentang pengaruh jumlah penduduk, tenaga kerja, dependency ratio dan rasio jenis kelamin terhadap PDRB di Kota Banjarmasin. Adapun Hasil penelitiannya yaitu dependency ratio tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Banjarmasin.

Analisis pengaruh tenaga kerja terhadap pertumbuhan ekonomi

Hasil analisis regresi data panel menunjukkan bahwa tenaga kerja memiliki nilai signifikansi sebesar 0.0000 sehingga dapat disimpulkan bahwa tenaga kerja berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi provinsi di Pulau Sumatera tahun 2015-2022.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Putri, T.A. 2021). Adapun hasil penelitiannya yaitu tenaga kerja berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Papua. Hasil yang sama ditunjukkan oleh penelitian yang dilakukan (Ananda dkk, 2020). Variabel tenaga kerja memiliki pengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi DIY. Meskipun tenaga kerja di daerah ini berpendidikan rendah namun dominan dengan tenaga kerja lulusan SMA/SMK ke atas. Hal tersebut membuat lebih dominannya tenaga kerja yang sudah memiliki pekerjaan yang didukung ke keterampilan individu yang berpotensi sehingga mampu masuk dan diserap di pasar tenaga kerja.

Menurut teori yang dikemukakan oleh (Samuelson dan Nordhaus, 2001) menyatakan bahwa input tenaga kerja terdiri dari kuantitas tenaga kerja dan keterampilan angkatan kerja. Tenaga kerja yang melimpah harus diikuti dengan kualitas yang dimilikinya. Kualitas input tenaga kerja meliputi keterampilan, pengetahuan, dan disiplin angkatan kerja. Kemajuan teknologi yang semakin cepat akan efektif digunakan oleh tenaga kerja yang terampil dan terlatih. Perbaikan-perbaikan dalam bidang pendidikan, kesehatan, serta disiplin tenaga kerja akan menambah produktivitas tenaga kerja. Sehingga tenaga kerja terdidik dan memiliki disiplin yang tinggi penting dimiliki suatu negara atau daerah untuk meningkatkan pertumbuhan ekonominya.

(Payaman J. Simanjuntak 1998) menyatakan bahwa perluasan kesempatan kerja dan penggunaan tenaga kerja yang penuh, serta memberikan imbalan dan penghargaan yang layak, mempunyai peranan yang menentukan bagi pertumbuhan ekonomi dan sosial jangka panjang. Tenaga kerja bukan hanya penting sebagai subjek yang melakukan segala kegiatan pembangunan. Akan tetapi juga penting karena pendapatan yang mereka peroleh dari pekerjaan akan memberikan daya beli kepada masyarakat dan seterusnya menimbulkan permintaan efektif mengenai barang dan jasa yang dihasilkan dalam pembangunan. Atau dengan kata lain, pekerjaan yang memberikan imbalan pendapatan yang layak akan mampu menimbulkan dan membutuhkan pasar dalam negeri.

Analisis pengaruh IPM terhadap pertumbuhan ekonomi

Hasil analisis regresi data panel menunjukkan bahwa IPM memiliki nilai signifikansi sebesar 0,00396 sehingga dapat disimpulkan bahwa IPM berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi provinsi di Pulau Sumatera tahun 2015-2022. IPM merupakan indikator yang digunakan untuk mengukur derajat perkembangan manusia, yakni angka harapan hidup, angka melek huruf, rata-rata lama sekolah dan pengeluaran per kapita. Sehingga IPM ini merupakan faktor penting dalam mendukung pertumbuhan ekonomi suatu negara maupun daerah. Solow menyematkan bahwa pertumbuhan ekonomi selalu bersumber dari satu atau lebih dari tiga faktor kenaikan kuantitas dan kualitas manusia (tenaga kerja). Tingginya angka harapan hidup akan berpotensi untuk menambah tenaga kerja untuk dipekerjakan di sektor-sektor ekonomi. Hal ini terlihat pada peningkatan IPM pada provinsi di Pulau Sumatera mampu membelajarkan dampak yang signifikan terhadap perkembangan pertumbuhan ekonomi di Pulau Sumatera

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Destu dan Jajuk, 2021) tentang faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi Jawa Timur menyatakan IPM memiliki pengaruh dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, artinya jika IPM meningkat maka akan meningkat pula pertumbuhan ekonomi. Hasil yang sama diperoleh dalam penelitian yang dilakukan oleh (Meidona, Prastama, and Amran, 2021) tentang analisis pengaruh investasi, IPM dan tenaga kerja terhadap pertumbuhan ekonomi (studi di Sumatera Barat tahun 2010-2019). Hasil dari penelitian ini adalah IPM memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Selama tahun 2015 hingga 2022 perkembangan pertumbuhan ekonomi pada provinsi-provinsi di Pulau Sumatera cenderung mengalami kenaikan. Selanjutnya perkembangan rasio ketergantungan mengalami penurunan yang menandakan semakin sedikitnya jumlah beban yang ditanggung penduduk usia produktif. Sedangkan

perkembangan tenaga kerja dan IPM mengalami peningkatan yang menandakan semakin banyak jumlah penduduk yang bekerja dan semakin baiknya kualitas penduduk di Pulau Sumatera.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa secara bersama-sama faktor-faktor rasio ketergantungan, tenaga kerja dan IPM berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi provinsi di Pulau Sumatera tahun 2015-2022. Sedangkan secara parsial faktor tenaga kerja dan IPM berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi pada provinsi di Pulau Sumatera tahun 2015 sampai 2022, sedangkan faktor rasio ketergantungan tidak berpengaruh secara signifikan pertumbuhan ekonomi ekonomi pada provinsi di Pulau Sumatera tahun 2015 sampai 2022.

Saran

Dilihat dari pertumbuhan ekonomi paling rendah di Pulau Sumatera yaitu berada di Provinsi Aceh jika dibandingkan dengan rata-rata pertumbuhan ekonomi di Pulau Sumatera angka pertumbuhan ekonomi di Provinsi Aceh masih sangat jauh tertinggal oleh sebab itu perlu dilakukan peningkatan dan evaluasi agar perekonomian di Provinsi Aceh dapat bersaing secara nasional salah satunya dengan meningkatkan sektor industri pengolahan. Agar SDA yang ada di Provinsi Aceh juga memiliki nilai tambah dan meningkatkan perekonomiannya. Selanjutnya tingkat rasio ketergantungan yang paling tinggi berada di Provinsi Sumatera Utara, artinya jumlah penduduk yang tidak produktif lebih banyak jika dibandingkan dengan penduduk produktif. Hal ini dikarenakan penduduk produktif banyak bermigrasi keluar, oleh sebab itu perlu perluasan lapangan pekerjaan serta memberikan imbalan pendapatan yang layak agar penduduk produktif dapat tetap tinggal dan lebih produktif di Provinsi Sumatera Utara. Selanjutnya persentase tenaga kerja paling rendah di Pulau Sumatera berada di Provinsi Kepulauan Riau jika dibandingkan dengan rata-rata di Pulau Sumatera jumlah tenaga kerja di Provinsi Kepulauan Riau jauh tertinggal diharapkan ada upaya yang dapat meningkatkan jumlah tenaga kerja di Provinsi Kepulauan Riau. Salah satunya dengan memperbanyak lapangan pekerjaan yang dapat meningkatkan jumlah tenaga kerja. Selanjutnya di Pulau Sumatera provinsi dengan tingkat IPM paling rendah berada di Provinsi Lampung jika dibandingkan dengan rata-rata di Pulau Sumatera tingkat IPM di Provinsi Lampung masih tertinggal jauh, berdasarkan hal tersebut perlu diadakan perbaikan kualitas penduduk baik dari segi kesehatan maupun pendidikan. Selain itu adanya pelatihan keterampilan dapat membantu agar penduduk memiliki keahlian yang dibutuhkan di pasar tenaga kerja.

Dilihat dari faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi kepada pemerintah seluruh provinsi di Pulau Sumatera diharapkan dapat lebih memperhatikan tenaga kerja terutama jumlah kesempatan kerja bagi angkatan kerja dengan membuka peluang lapangan pekerjaan yang lebih luas dan membuka berbagai pelatihan kerja untuk meningkat kualitas ketenagakerjaan yang ada di Pulau Sumatera menjadi fokus utama Dinas Ketenagakerjaan dalam upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat terkhusus bagi para angkatan kerja. Selain itu guna meningkatkan kualitas penduduk perlu diadakannya kegiatan pelatihan-pelatihan kompetensi dan keterampilan menyesuaikan dengan apa yang dibutuhkan oleh pasar tenaga kerja sehingga jika penduduk sudah memiliki keahlian yang dibutuhkan oleh pasar tenaga kerja maka akan memudahkan penduduk terserap dalam lapangan pekerjaan. Selain itu perlu adanya pemerataan peningkatan pendapatan dan juga pemberian subsidi terutama untuk bahan pangan tepat sasaran sehingga penduduk yang memiliki beban tanggungan juga dapat memenuhi

kebutuhannya. Jika kebutuhan terpenuhi maka tingkat kesejahteraannya juga akan meningkat dan akan berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi.

DAFTAR PUSTAKA

- Amirullah, C. S. (2021). Pengaruh faktor-faktor kependudukan terhadap pertumbuhan ekonomi di Kota Baubau. *Jurnal Ekonomi*, 26-37.
- Amir, A., Amri, J., & Yulmardi. (2019). *Metodologi penelitian ekonomi dan penerapannya* (Edisi pertama, Cetakan kedua). Bogor: IPB Press.
- Ananda, S. N., Rita, L., Septiani, Y., & Fakultas Ekonomi, Universitas Tidar. (2020). Analisis pengaruh faktor-faktor kependudukan terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2011-2018. *Jurnal Ekonomi*, 2, 743–755.
- Ardian, R., Yulmardi, Y., & Bhakti, A. (2021). Pengaruh pertumbuhan ekonomi, indeks pembangunan manusia, dan tingkat pengangguran terbuka terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Jambi. *Jurnal Ekonomi Aktual*, 1(1), 23–34. <https://doi.org/10.53867/jea.v1i1.3>
- Badan Pusat Statistik. (2012). *Analisis statistik sosial: Bonus demografi dan pertumbuhan ekonomi*. Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik. (2022). *Analisis profil penduduk Indonesia*.
- Badan Pusat Statistik. (2022). *Produk domestik regional bruto provinsi-provinsi di Indonesia menurut lapangan usaha*.
- Baltagi, B. H. (2005). *Econometric analysis of panel data* (3rd ed.). John Wiley & Sons.
- Delstu, A. Y., & Supijati, J. (2021). Faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi Jawa Timur. *Develop*, 5(1), 42–51. <https://doi.org/10.25139/delv.v5i1.3692>
- Didu, S., & Fauzi, F. (2016). Pengaruh jumlah penduduk, pendidikan dan pertumbuhan ekonomi terhadap kemiskinan di Kabupaten Lebak. *Jurnal Ekonomi-Qu*, 6(1), 102–117. <https://doi.org/10.35448/jelqu.v6i1.4199>
- Fahrizal, F., Zamzami, Z., & Safri, M. (2021). Analisis pengaruh jumlah tenaga kerja, tingkat pendidikan dan investasi terhadap pertumbuhan ekonomi melalui kesempatan kerja di Provinsi Jambi. *Jurnal Paradigma Ekonomika*, 16(1), 167–190. <https://doi.org/10.22437/jpe.v16i1.11825>
- Ghozali, I. (2016). *Aplikasi analisis multivariat dengan program SPSS* (Edisi 8). Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Halim, A. (2004). *Bunga rampai manajemen keuangan daerah* (Edisi revisi). Yogyakarta: UPP AMP YKPN.
- Juanda, B., & Junaidi. (2011). *Ekonometrika deret waktu: Teori dan aplikasi*. IPB Press.
- Junaidi, H. (2009). *Dasar-dasar teori ekonomi kependudukan*. Hamada Prima.
- Kementerian PUPR. (2017). Sinkronisasi program dan pembiayaan pembangunan jangka pendek 2018-2020 kelanjutan pengembangan kawasan dengan infrastruktur PUPR Pulau Sumatera.
- Meidona, S., Prastama, V., & Amran, E. F. (2021). Analisis pengaruh investasi, indeks pembangunan manusia dan tenaga kerja terhadap pertumbuhan ekonomi (Studi pada Sumatera Barat tahun 2010-2019). *Al-Ittifaq: Jurnal Ekonomi Syariah*, 1(1), 1. <https://doi.org/10.31958/al-ittifaq.v1i1.3072>
- Oktavia, A., Zuffinetti, Z., & Yulmardi, Y. (2017). Analisis produktivitas tenaga kerja sektor pertanian di Sumatera. *Jurnal Paradigma Ekonomika*, 12(2), 49–56. <https://doi.org/10.22437/paradigma.v12i2.3940>

- Panggabean, M. (2020). Faktor-faktor yang mempengaruhi dependency ratio di Indonesia. *Prosiding Seminar Akademik Tahunan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan*, 17.
- Putri, T. A. (2021). Faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di Provinsi Papua tahun 2010-2020. *El COUNT IS: Economics, Accounting and Business*, 1(1), 250–260.
- Rafik, M., & Pahlevi, K. (2020). Pengaruh jumlah penduduk, tenaga kerja, dependency ratio dan rasio jenis kelamin terhadap PDRB di Kota Banjarmasin. *Business Law Binus*, 7(2), 33–48.
- Rozmar, E. M., Junaidi, J., & Bhakti, A. (2017). Pengaruh pertumbuhan penduduk, tingkat partisipasi angkatan kerja, dan rasio beban ketergantungan terhadap pertumbuhan ekonomi Provinsi Jambi. *E-Jurnal Ekonomi Sumberdaya dan Lingkungan*, 6(2), 97–106. <https://doi.org/10.22437/jels.v6i2.11918>
- Samuelson, P. A., & Nordhaus, W. D. (2001). *Ilmu mikroekonomi* (Edisi 17, Terjemahan). Jakarta: PT Media Global Edukasi.
- Simanjuntak, P. (1998). *Pengantar ekonomi sumber daya manusia*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Sukirno, S. (2006). *Makro ekonomi: Teori pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Syamsuddin. (2013). Analisis pengaruh faktor kependudukan terhadap pertumbuhan ekonomi Provinsi Jambi. *Jurnal Paradigma Ekonomika*, 1(7), 73–84.
- Todaro, M. P. (2000). *Pembangunan ekonomi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Todaro, P. M. (2011). *Pembangunan ekonomi* (Edisi 17). Jakarta: Erlangga.
- Yani, A. (2017). Pengaruh pertumbuhan penduduk, rasio ketergantungan (dependency ratio) dan indeks pembangunan manusia terhadap pertumbuhan ekonomi di Samarinda. *Jurnal Ilmu Ekonomi*, 2(1).
- Yunianto, D. (2021). Analisis pertumbuhan dan kepadatan penduduk terhadap pertumbuhan ekonomi. *Forum Ekonomi*, 23(4), 688–699. <https://doi.org/10.30872/jfor.v23i4.10233>